

Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'khir dalam al-Qur'an

Muhammad Subhi Mamasoni

IAIN Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: muhammad.subhi.m@iainpekalongan.ac.id

Abstract

Uslub is a method of selecting and using words so as to produce a certain understanding for the reader. With the characteristics of uslub al-Qur'an, the audience will be touched by their thoughts and emotions. This is because the uslub al-Qur'an is actually i'jaz al-Qur'an itself. This large number of uslub al-Qur'an becomes important when it is associated with the existing rules of interpretation so that there is no inequality in interpreting, interpreting and understanding a verse of the Qur'an. From there, it can be imagined that actually uslub is very decisive and plays an important role in interpretation, especially regarding issues of interpretation, meaning and understanding of the literary language of the Qur'an itself.

Keywords: *Uslub al-Qur'an, taqdim wa ta'khir, interpretation, meaning.*

Abstrak

Uslub adalah metode pemilihan dan penggunaan kata-kata sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya. Dengan karakteristik uslub al-Qur'an menjadikan audiensi tersentuh pikiran dan emosi perasaannya. Hal ini karena memang uslub al-Qur'an sebenarnya i'jaz al-Qur'an itu sendiri. Uslub al-Qur'an yang jumlahnya banyak ini menjadi penting manakala dikaitkan dengan kaidah tafsir yang ada sehingga tidak ada ketimpangan dalam menafsirkan, memaknai dan memahami suatu ayat al-Qur'an. Dari situlah maka dapat terbayang bahwa sebenarnya uslub sangat menentukan dan berperan penting dalam penafsiran terlebih yang menyangkut masalah penafsiran, pemaknaan dan pemahaman bahasa sastra al-Qur'an itu sendiri.

Kata kunci: *Uslub al-Qur'an, taqdim wa ta'khir, penafsiran, pemaknaan.*

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak henti-hentinya selalu diteliti dan dikaji. Terlebih dari kajian *uslub al-Qur'an* (أسلوب القرآن) yang dapat memberikan efek stimulus yang kuat terhadap pikiran untuk memperhatikan audinensinya (*khithabnya*). Hal itulah yang menjadikan kemukjizatan dari segi ilmiah. Dari sinilah maka wajar jika ditemukan suatu ilmu pengetahuan yang sudah menjadi aksioma dibidangnya maka akan ditemukan bahwa hal itu

sebenarnya sudah diberitakan, dijelaskan, dan diungkapkan dalam al-Qur'an. Di sisi lain, *uslub al-Qur'an* juga memberikan stimulus yang menyentuh emosi dan perasaan. Artinya *uslub al-Qur'an* bisa memberikan efek rangsangan, yaitu berupa uslub ilmiah yang targetnya adalah fikiran dan efek uslub sastra yang targetnya adalah keindahan bahasa dan emosi perasaan.

Pakar bahasa, penikmat sastra, terlebih juga para penyair kelas tinggi pada zaman Jahiliyah sudah mengkaji fenomena bahasa sastra Arab. Namun demikian, ketika mereka disuguhkan bagaimana metode al-Qur'an dalam memaparkan pesan-pesannya dengan ciri khasnya sendiri, yang tentu saja berbeda dengan *syair* ataupun *nasr* yang sudah mereka kuasai, menjadikan mereka para penyair tertegun dan takjub dengan keistimewaan bahasa al-Qur'an. Hal inilah maka wajar jika dikisahkan bahwasanya para musuh Islam secara diam-diam ingin mendengarkan lantunan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang sedang dibaca Rasulullah SAW meskipun mereka memiliki bacaan yang gaya bahasanya sudah diakui keagungannya yang mereka kenal dengan *Muallaqot*.

Hal ini karena memang *uslub al-Qur'an* sebenarnya *i'jaz al-Qur'an* itu sendiri. Oleh karena itu, maka sangat menarik membahas *uslub al-Qur'an* yang dengannya bisa merasuk dalam emosi dan pikiran pembaca akan *i'jaz al-Qur'an*. Dari sinilah maka penulis ingin membahas salahsatu *uslub al-Qur'an* yaitu *uslub taqdim wa ta'akhir*. Uslub atau gaya bahasa al-Qur'an sendiri sangat banyak yang meliputi: *taqdim wa ta'akhir*, *tudhat*, *mutaradif*, *tikrar*, *hasyr*, dll.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi (*documenter methode*).¹ Data primer diambil dari buku dan karya ilmiah lainnya tentang *uslub al-Qur'an* dan juga gaya bahasa *taqdim wa*

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), 217.

ta'khir dalam al-Qur'an. Data primer kemudian dianalisis secara deskripsi menggunakan pendekatan *uslub al-Qur'an*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian *Uslub al-Qur'an*

*Uslub*² dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *salaba-yaslubu-salban* yang artinya merampas. Adapun *uslub* dengan jamaknya *asalib* diartikan dengan jalan, cara, metode, gaya bahasa.³ Adapun maknanya adalah cara pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran.⁴ Juga bisa dikatakan *أخذنا في أساليب من القول* artinya aku mengambil cara-cara / metode-metode / seni-seni dalam bertutur kata / ucapan.⁵

Uslub atau gaya bahasa adalah metode pemilihan dan pemakaian atau penggunaan kata-kata sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya.⁶ *Uslub* adalah metode berbicara yang digunakan untuk mengungkapkan makna tersirat yang dimaksudkan oleh pembicara, yaitu

² Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Style*, yaitu berakar dari bahasa Latin *stylus* yang bermakna bulu burung. Kemudian dalam penggunaannya beralih kepada banyak pengertian yang semuanya berhubungan dengan cara menulis. Ada juga yang mengatakan bahwa *stylus* diartikan besi berujung bulat seperti titik, yang biasanya digunakan oleh orang-orang terdahulu sebagai alat untuk menulis di atas papan yang dilapisi lilin. Syihabuddin Qolyubi, *Silistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), 57.

Stilistika secara sederhana bisa diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa *style*. Sedangkan *style* adalah cara penggunaan atau pemakaian bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu serta tujuan tertentu. Menurut Gorys Keraf, kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilu*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat inilah yang akan mempengaruhi jelas tidaknya sebuah tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan ditekankan pada keahlian dalam menulis indah, maka selanjutnya *style* berubah maknanya menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. (Gorys Keraf, *Komposisi*, (Bandung: PT Aksara Ilmu, 1987), 112) Dalam kamus linguistik disebutkan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. (Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2001, Edisi ke-3 Cet. Ke-5), 157.

Dalam bahasa Indonesia, *uslub* disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur kata atau menulis. Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Tim Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 297.

³ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020, cet.15), 647.

⁴ Muhamad Abd al-Azim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ihya, t.th), 198.

⁵ Ibrahim Anis dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th, jilid I), 441.

⁶ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, (Bandung: Teraju, 2004), 34.

dengan melakukan pemilihan-pemilihan kata yang tepat, indah, lugas, padat dan berisi.⁷

Uslub dalam penjelasan al-Zarqoni (745-794 H) secara istilah adalah cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafadz-lafadz.⁸ Dengan demikian *uslub* merupakan cara yang dipilih penulis dalam menyusun lafadz-lafadz untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimatnya.

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an merupakan *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah ahli agama ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.⁹ Menurut al-Lihyani (w.355 H)¹⁰, kata al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qiraatan* yang berarti membaca dan mengikuti pola kata *al-Rujhan* dan *al-Ghufran*. Menurut pendapat yang mashur mengatakan bahwa karena al-Qur'an itu dibaca maka dinamakan al-Qur'an.¹¹

Adapun menurut Ali al-Shabuni (1930-2021 M), al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu malaikat Jibril, yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada kita semua secara mutawatir, serta diperintahkan membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah (1) dan diakhiri dengan surat al-Nas (114).¹²

Sedangkan menurut as-Shiddiqy (1904-1975 M), al-Qur'an adalah wahyu yang diterima malaikat Jibril dan disampaikan kepada penutup para nabi dan rasul, Muhammad SAW, yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun,

⁷ Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 159.

⁸ Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qurr'an*, (Mesir: Dar al-Ihya', t.th), 189.

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejaran dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 1.

¹⁰ Jika pengertian al-Qur'an ditinjau lebih jauh maka akan terdapat lima pedapat. Lihat: Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejaran dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 3.

¹¹ Mashuri Sirojudin Iqbal, dan Ahmad Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1989), 17.

¹² Masyruri Sirojudin Iqbal dan Ahmad Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1989), 3.

yang diturunkan berangsur-angsur lafadz dan maknanya yang dinukilkan dari nabi Muhammad SAW kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir, dan tertera dengan sempurna dalam mushaf baik lafadz maupun maknanya sedangkan membacanya diberi pahala karena membaca al-Qur'an dihukumi suatu ibadah.¹³

Jika definisi *uslub* di atas disandingkan dikaitkan dihubungkan dengan al-Qur'an, maka *uslub al-Qur'an* (Stilistika al-Qur'an) berarti rahasia artistik (seni) yang terdapat pada pemilihan-pemilihan kata yang digunakan dalam al-Qur'an.

Uslub al-Qur'an bukanlah sebuah kosakata dan susunan kalimat, melainkan metode yang dipakai al-Qur'an dalam memilih kosakata dan gaya kalimatnya.¹⁴ Oleh karena itu, *uslub al-Qur'an* berbeda dengan hadits, syair, nasr, kalam¹⁵, dan kitab atau buku-buku yang ada, meskipun bahasa yang digunakan sama dan kosa kata yang digunakan membentuk kalimatnya juga sama. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *uslub al-Qur'an* adalah sumber kekaguman karena kandungan kemukjizatannya yang berlangsung secara terus menerus.¹⁶

2. Karakteristik *Uslub Al-Qur'an*

Diantara keistimewaan *uslub al-Qur'an* yang menjadi karakteristik kemukjizatannya itu adalah:

1. Kesan bunyi
2. Keselarasan bagian-bagian al-Qur'an
3. Kebahasan yang sederhana namun tajam
4. Pembahasan yang akurat, singkat dan padat

¹³ Hasbi As-Siddiqi, *Tafsir al-Bayan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1971), 24.

¹⁴ Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qurr'an*, (Mesir: Dar al-Ihya', t.th), 199.

¹⁵ Dalam bangsa Arab dikenal dengan tiga jenis *uslub*, yaitu: *uslub al-khithabi*, *uslub al-ilmy* dan *uslub al-adabi*. Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah AL-Wadhihah*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, t.th), 12.

¹⁶ Aminullah. "Uslub Al-Quran". (http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1635/1/Arab-Aminullah3.pdf). USU digital library: Medan. Diakses 1 April 2016

5. Keseimbangan antara akal dan emos.¹⁷

Sedangkan menurut al-Zarqani (745-794 H) karakteristik *uslub al-Qur'an* sebagai berikut:

1. Sentuhan Lafadz al-Qur'an

Dari segi lafadz dapat diklasifikasikan menjadi dua:

a. Keindahan Intonasi al-Qur'an

Maksudnya adalah keserasian al-Qur'an dan keterpaduan yang indah dalam *harakat, sukun, mad* dan *ghunnahnya*, sehingga memberikan alunan ritmis yang dapat dinikmati pendengarnya dan memberikan ketentraman jiwa yang tidak dapat dimiliki oleh bahasa manapun, baik konvensional maupun sastra. Sehingga orang yang tidak mengerti bahasa Arab pun bisa ikut menikmati keindahan al-Qur'an, seperti surat al-Mudatsir (74) ayat 1-10, al-Nas (114), dll.

b. Keindahan Bahasa al-Qur'an

Maksudnya adalah performa yang mengagumkan yang menjadi ciri khas al-Qur'an dalam keserasian huruf-hurufnya, kemudian kalimat-kalimatnya yang kemudian jika dibaca akan membawa pembacanya kepada perjalanan bahasa yang sedikit menghentak, keras, lembut, dst, misalnya surat al-Ghasyiyah (88).

2. Dapat Diterima Semua Lapisan Masyarakat

Maksudnya al-Qur'an dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat karena al-Qur'an memakai gaya bahasa yang elastis. Artinya orang awam jika membaca al-Qur'an maka ia dapat memahami ayat tersebut secara tekstual dan tidak memahami maknanya karena tidak menguasai bahasa Arab, tetapi ia dapat merasakan berada dihadapan *kalamulah* yang agung. Dan orang yang berpendidikan akan memahaminya lebih dari apa yang dipahami orang awam. Seperti memahami QS. Al-Qiyamah 75: 3-4), mukmin yang awam akan percaya bahwa Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati dan menjadi tanah. Namun kalangan ilmuwan akan menemukan kenyataan yang sungguh luar biasa.

¹⁷ Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 160.

3. Al-Qur'an Menyentuh Akal dan Perasaan

Maksudnya uslub al-Qur'an dapat memberikan efek stimulus terhadap pikiran untuk memperhatikan audinensnya (khithabnya) dan sekaligus menyentuh emosi dan perasaan. Artinya bisa memberikan efek rangsangan uslub ilmiah yang targetnya adalah fikiran (seperti ayat-ayat tentang *Thib* yang membicarakan tentang air mani¹⁸, segumpal darah¹⁹, sidik jari²⁰, air susu ibu²¹, dll) dan efek uslub sastra targetnya emosi perasaan dan keindahan bahasa (terbukti ayat-ayat Makiyah banyak mengandung unsur puitis, bersaja' dan ringkas yang hal ini bertujuan untuk menandingi kehebatan sastra Jahiliyah). Surat al-Ghasiyah (88) misalnya yang selain juga ada unsur sastra namun juga unsur pikiran. Ayat ini diantaranya membicarakan bagaimana keajaiban penciptaan unta sebagai hewan tunggangan yang canggih yang mampu berjalan di gurun pasir (sebagaimana kecanggihan bagaimana langit ditinggikan dan gunung dihamparkan).

4. Kekeragaman Rangkaian Kalimat al-Qur'an

Kata yang kemudian membentuk kalimat lalu kemudian menjadi sebuah ayat dari rangkain ayat menjadi surat memiliki rangkaian yang serasi dan mendukung akan keindahan ayat dan kedalaman maknanya. Demikian pula keserasian dan keakraban hubungan terjadi antara satu surat dengan surat lain, sehingga satu surat selalu mempunyai relevansi dengan ayat sebelum dan sesudahnya.²²

5. Kekayaan Akan Seni Redaksional

Al-Qur'an memiliki berbagai cara yang sangat variatif dalam mengungkapkan satu makna, misalnya mengungkapkan perintah maka uslubnya sangat bervariasi. Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy (1904-

¹⁸ Al-Qur'an 75: 36-37, Al-Qur'an 76: 2, Al-Qur'an 32: 7-8.

¹⁹ Al-Qur'an 96: 1-3.

²⁰ Al-Qur'an 75: 3-4.

²¹ Al-Qur'an 31: 14.

²² Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qurr'an*, (Mesir: Dar al-Ihya', t.th), 212.

1975 M) menjelaskan bahwa *uslub al-Qur'an* dalam menyuruh ada 10 variasi, dalam mencegah memakai 9 uslub, dll.²³

Hal lain yang tidak kurang pentingnya menyangkut susunan kata dalam konteks pemahaman makna adalah perbedaan penekanan antara susunan yang dimulai dengan menggunakan kata kerja (masa kini, masa lalu, maupun perintah / *fi'il amr*, yang disusul dengan menyebut pelakunya, baik dalam bentuk *Mabni li al-Ma'lum*, maupun dalam bentuk *Mabni li al-Majhul*) dengan susunan yang dimulai dengan menyebutkan subjek terlebih dahulu baru kemudian objeknya. Yang pertama *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) sedang yang kedua adalah *jumlah Ismiyah* (kalimat nominal).

Kaidah menyatakan bahwa *jumlah Ismiyah* mengandung makna kemantapan dan kesinambungan, sedang *jumlah fi'liyah* mengandung makna terjadinya sesuatu dari saat ke saat. Amatilah firman Allah dalam Q.S. Al-Taubah 9: 40.

وَمَا لَكُمْ إِذْ أَخْرَجْتُمُوهُمْ مِنَ الْمَدِينَةِ أَنْ تَكُونُوا لِلْمُؤْمِنِينَ مِنَ الدُّعَاةِ أُولِي الْقُرْبَىٰ ۚ وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدِّمَارَ وَالْبَيْتَ الْكُرْبَةَ وَالْأَسْرَابَ السُّبْحَىٰ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ سُبْحَىٰ ۚ إِنَّهُ يُضِلِّ مَن يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ

وَمَا لَكُمْ إِذْ أَخْرَجْتُمُوهُمْ مِنَ الْمَدِينَةِ أَنْ تَكُونُوا لِلْمُؤْمِنِينَ مِنَ الدُّعَاةِ أُولِي الْقُرْبَىٰ ۚ

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan kalimat

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 141-144.

(seruan) orang-orang kafir Itu rendah. sedang kalimat Allah selalu mantap ketinggiannya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"²⁴.

Penggalan ayat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ اللَّهُ أَعْلَمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

adalah *jumlah fi'liyah*. Ini berarti Allah dari saat ke saat mejadikan kalimat (seruan) orang kafir pada peringkat yang rendah. Ini juga mengandung arti bahwa bisa jadi ada saat di mana Allah tidak menjadikan demikian. Tetapi ketika menjelaskan kalimat Allah digunakannya jumlah ismiyah, dan ini berarti bahwa ketinggian kalimat Allah selalu mantap dan sempurna dan bahwa ia meninggi karena faktor internal yang padanya bukan karena dijadikan demikian (faktor eksternal).

Perhatikan pula ucapan salam malaikat ketika datang menemui nabi Ibrahim as. Dan bagaimana jawaban Nabi tersebut (al-Dzariyat 51: 25):

لَا تَعْلَمُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ اللَّهُ أَعْلَمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“(ingatlah) ketika mereka (para malaikat masuk menemui Ibrahim, lalu mengucapkan: salam(an), ibrohim menjawab: *salam(un)* (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.”

Salaman (سَلَامًا) pada mulanya adalah *nusallimu alaika salam(an)*

(نَسَلِمُ عَلَيْكَ سَلَامًا) sehingga susunan ini berbentuk *Jumlah Fi'liyah*, sedang jawaban Nabi Ibrahim as. Adalah *jumlah ismiyah* karena ia pada mulanya bagaikan mengucapkan: *salam alaikum* (سَلَامٌ عَلَيْكُمْ). Dengan demikian, nabi Ibrahim pada hakikatnya menjawab salam sembari berdo'a keselamatan yang besar dan agung selalu mantap menyertai mereka. Demikian pula nabi Ibrahim as. menjawab salam dengan yang lebih baik dari pada yang diucapkan tamu-tamu beliau.

²⁴ Maksudnya: orang-orang kafir telah sepakat hendak membunuh Nabi Muhammad SAW, Maka Allah SWT memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Nabi. Karena itu, maka beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar RA dari Makkah dalam perjalanannya ke Madinah, beliau bersembunyi di suatu gua di bukit Tsur.

3. *Uslub Al-Qur'an: Taqdim wa Ta'khir*²⁵

Taqdim berasal dari akar kata *qaddama-yuqaddimu-taqdiman* yang berarti mendahulukan, antonim dari kata *ta'khir* (mengakhirkan). *Ta'khir* berasal dari akar kata *akhkhara-yuakhkhiru-ta'khiran* yang artinya mengakhirkan.²⁶ *Taqdim* dan *Ta'khir* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai adanya suatu perkataan ataupun ayat yang didahulukan atau diakhirkan dari tempat asal atas tujuan tertentu. *Taqdim* dalam pengertian ilmu Balaghah adalah mendahulukan kalimat yang dianggap penting atas sebab-sebab tertentu. Adapun *ta'khir* adalah mengakhirkan sesuatu kalimat kerana adanya faktor yang mendorong pengakhiran kalimat tersebut.²⁷

Dalam kitab suci al-Qur'an dapat ditemukan sekian sebab yang menjadikan sesuatu yang lazimnya diletakan diawal kalimat namun justru diletakan diakhirnya. Para pakar bidang sastra Arab menyebutkan sekian sebab yang mengharuskan susunan satu kata menggunakan susunan yang lazim, antara lain apabila perubahan mengakibatkan kerancuan makna, atau hilangnya keindahan susunan kata. Sebaliknya, akan sangat baik didahulukan apabila ada maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan dalam celah susunan itu. Ini selama perubahan dari kelaziman itu dibenarkan oleh kaidah bahasa.²⁸

Maksud-maksud tersebut antara lain²⁹:

²⁵ Para pakar bahasa menjelaskan aneka sebab yang menjadikan lafadz / kata harus didahulukan atas yang lain, demikian juga yang harus dan boleh disebut kemudian. Bukan dalam pembahasan ini mengurakan hal itu melainkan yang ingin disinggung di sini adalah makna yang diakibatkan oleh didahulukannya suatu lafadz yang lazimnya tidak didahulukan (disebut kemudian). M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati 2013), 229.

²⁶ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020, cet.15), 11-12, 1098.

²⁷ Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah, *Estetik Taqdim dan Ta'khir dalm Surah al-Baqarah*, (Malaysia: Bintara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences, vol.2, issue 3, tahun 2019), 86.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati 2013), 230.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2013). Hal: 230-234. Selain itu juga ada kitab *AL-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuti (Beirut: Darul Fikr, 2010, Juz I), 314-318.

1. Menghindari kesalah pahaman, seperti:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ إِنِّي مَلَكٌ أَلِيٌّ ۚ وَاللَّهُ مَخْلُوعٌ ۖ فَقَالَ الْمَلَأُ الْكَافِرِينَ إِنَّا أَنبِيَاءُ

Artinya: “dan berkata seorang laki-laki yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang Menyembunyikan imannya” (Q.S. Al-Mukmin 40: 28)

Seandainya kalimat وَقَالَ فِرْعَوْنُ إِنِّي مَلَكٌ أَلِيٌّ / Keluarga Fir'aun diletakan seblum

وَقَالَ الْمَلَأُ الْكَافِرِينَ إِنَّا أَنبِيَاءُ / menyembunyikan imannya, maka bisa jadi ada yang

memahami ayat itu dalam arti yang bersangkutan menyembunyikan imannya dari keluarga Fir'aun saja, padahal yang dimaksud di sini adalah menyembunyikannya terhadap siapapun.

2. Memberi makna penghususan, seperti:

وَمَا نَعْبُدُ إِلَّاكَ ۖ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ ۚ وَاتَّقِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “hanya kepada Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”. (Q.S. A-Fatihah 1: 5)

Jika ayat ini diterjemakan tanpa memperhatikan penempatan objek, hanya sekedar pengetahuan kata demi kata, maka bisa saja ada yang menerjemahkannya dengan “*Engkau yang kami sembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan*”.

Tetapi yang menyadari didahulukannya objek pada ayat iu sebagai mengandung makna penghususan, maka dia akan menerjemahkannya dengan: “*hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,*” yakni bukan kepada selain Engkau ya Allah.

3. Menentukan betapa pentingnya didahulukan, seperti:

Diantara contohnya adalah ucapan Nabi Musa as yang direkam al-Qur'an ketika menghadapi kaumnya yang minta agar dibuatkan pula berhala untuk disembah sebagai Tuhan. Nabi Musa berkata:

يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۖ خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ قَوْمٍ مَبْعُوثٌ فِيكُمْ ۚ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ تَبَدَّدَ سُقُوتِكُمْ

يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: (Allah berfirman) "Peganglah Dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya (30) kemudian masukkanlah Dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala (31) kemudian belitlah Dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta (32). (Q.S. Al-Haqqoq 69: 30-32). Contoh lainnya adalah surat al-Ikhlâs 114: 4.

Kahadiran uslub tentu saja juga dapat mempengaruhi makna-makna ayat dan kesimpulan-kesimpulan dalam pembacaan ayat al-Qur'an. Kita dapat menemukan dua informasi yang sepintas terlihat pesanya sama, namun berbeda susunan kalimatnya karena **ada sesuatu yang ingin ditekankan** di sini yang berbeda dengan yang ingin ditekankan di sana atau ayat lainnya. Bandingkanlah firman Allah SWT yang berkaitan dengan larangan membunuh anak-anak. Q.S. Al-An'am 6: 151 menyatakan:

□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □

Sedangkan dalam Q.S. Al-Isra' 17: 31 dinyatakan dengan kalimat:

□. □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □

Ini karena surat al-An'am (6) berbicara tentang pembunuhan anak akibat kekhawatiran ayah jangan sampai ia jatuh miskin bila harus memelihara anak lagi, sedangkan dalam surat al-Isra' yang dikhawatirkan ayah bukan dirinya, tetapi terhadap anak yang dilahirkannya bila kelak mereka menjadi miskin. Itulah sebagian contoh yang berkaitan dengan bentuk susunan kata.

Contoh lain adalah sebab pendahuluan antara kata *al-jin* dan *al-ins*. Jika ayat berbicara tentang masa penciptaan (Q.S. Al-Zariyat 51: 15) maka yang didahulukan adalah *al-jin*. Adapun jika berbicara tentang maqam dan kemuliaan (Q.S. Al-Rahman 55: 14-15, Al-Isra' 17: 88) maka *al-ins* didahulukan.³¹ Contoh lainnya adalah sebab pendahuluan kaum Nasrani atas kaum Sabi'in (semacam Muallaf) karena derajatnya (Q.S. Al-Baqarah 2: 62) sedang dalam surat lain yang didahulukan adalah kaum Sabi'in (Q.S. Al-Maidah 5: 69, al-Hajj 22: 17). Contoh lainnya yang agak lebih kearah tertib adalah pendahuluan para malaikat atas para rasul, pendahuluan

³¹ Zulkifli bin Moh Yusoff, *Al-Taqdim wa al-Ta'khir pada Kalimat Qur'aniyah: Satu Analisa dari Sudut Kesan pada Makna Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Universiti Malaya, Jurnal Ushuludin, vol 4. 1996), 20-21.

malaikat Jibril atas malaikat lainnya seperti malaikat Mikail, dll (Q.S. al-Baqarah 2: 98), pendahuluan urusan keimanan atas urusan syariat seperti urusan beriman kepada hal gaib dengan urusan syariat seperti shalat, dll (Q.S. al-Baqarah 2: 3).³²

Simpulan

Uslub adalah metode pemilihan dan pemakaian atau penggunaan kata-kata sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya. Dengan karakteristik *uslub al-Qur'an* menjadi audiensi tersentuh fikiran dan emosi perasaannya. Hal ini karena memang *uslub al-Qur'an* sebenarnya *i'jaz al-Qur'an* itu sendiri.

Uslub al-Qur'an yang sebenarnya jumlahnya banyak ini menjadi penting manakala dikaitkan dengan kaidah tafsir yang ada. Sehingga dalam proses membaca tidak ada ketimpangan dalam menafsirkan, memaknai dan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dari situlah maka dapat terbayang dengan jelas bahwa sebenarnya *uslub* sangat menentukan dan mempunyai peranan penting dalam kaidah penafsiran, pemaknaan, dan pembacaan al-Qur'an, terlebih yang menyangkut masalah penafsiran, pemaknaan, pembacaan kebahasaan juga untuk memahami bahasa al-Qur'an itu sendiri.

Daftar Pustaka

Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. Al-Balaghah AL-Wadhihah. Mesir: Dar Al Ma'arif, T.th.

Aminullah. "Uslub al-Quran". (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1635/1/Arab-Aminullah3.pdf>). USU digital library: Medan. Diakses 1 November 2021.

Ibrahim Anis dkk., al-Mu'jam al-Wasith. Beirut: Dar al-Fikr, jilid I, T.th.

³² Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah, *Estetik Taqdim dan Ta'akhir dalm Surah al-Baqarah*, (Malaysia: Bintara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences, vol.2, issue 3, tahun 2019), 87, 89-90. Dalam teologi Islam dikenal urutan rukun Iman adalah beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, Para Rasul, Hari Akhir, Qadha dan Qadar. Adapun rukun Islam sendiri adalah setelah rukun Iman yang urutannya meliputi adalah Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Pergi Haji. Setelah iman dan islam inilah maka ada ihsan sebagai laku seorang muslim. Karena itu, maka ada urutan lagi dalam hal tersebut yaitu: Iman, Islam dan Ihsan.

Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal*, Bandung: Teraju, 2004.

Keraf, Gorys. *Komposisi*. Bandung: PT Aksara Ilmu, 1987.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia, Edisi ke-3 Cet. Ke-5, 2001.

Madyan, Ahmad Syams. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Masyruri Sirojudin Iqbal dan Ahmad Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1989.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet.15, 2020.

Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah, *Estetik Taqdim dan Ta'akhir dalm Surah al-Baqarah*, (Malaysia: *Bintara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, vol.2, issue 3, 2019.

Qolyubi, Syihabuddin. *Silistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Belukar, 2008.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejaran dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

As-Siddiqi, Hasbi. *Tafsir al-Bayan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1971.

As-Suyuti, Jalaluddin. *AL-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Darul Fikr, Juz I, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Tim Dekdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
Az-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qurr'an*. Mesir: Dar al-Ihya', T.th.

Zulkifli bin Moh Yusoff. Al-Taqdim wa al-Ta'khir pada Kalimat Qur'aniyah: Satu Analisa dari Sudut Kesan pada Makna Ayat-Ayat al-Qur'an. Universiti Malaya, Jurnal Ushuludin, vol 4. 1996.